KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (JIEM)
Vol.4, No.11 November 2026
e-ISSN: 3025-7859, p-ISSN : 3025-7972, Hal 277-290
DOI : https://doi.org/10.61722/jiem.v4i11.13284

ANALISIS PERKEMBANGAN KUALITAS KREDIT DAN *NON-PERFORMING LOAN* (NPL) PADA PT BPR PRIMA NADI PERIODE 2023 - SEPTEMBER 2025

Nyoman Aditya Permana[1*], Nengah Sukendri[2]
Program Studi Manajemen Ekonomi, Fakultas Dharma Duta, Brahma Widya, dan Dharma Sastra, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Jalan Pramuka No.7B, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, 83126
*Penulis Korespondensi: nyomanadityapermana@gmail.com

Abstract. *Credit quality is a key determinant of the soundness of rural banks (BPR). A previous study reported a net non-performing loan (NPL) ratio of 11.50% at PT BPR Prima Nadi at the end of 2023 but did not examine its development afterwards. This study analyzes the development of credit quality and NPL at PT BPR Prima Nadi in December 2023, December 2024, and September 2025, and its relationship with the bank's financial condition. A descriptive quantitative approach was applied using secondary data from the audited 2024 annual report, the September 2025 quarterly published report, and the 2024 governance report. Problem loans rose from IDR 18.44 billion (December 2023) to IDR 19.31 billion (December 2024), then fell to IDR 11.24 billion (September 2025). Gross NPL moved from 17.72% to 18.29% and 10.92%, while net NPL moved from 11.42% to 11.42% and 7.57%; gross NPL in September 2025 remained above the 5% threshold required by the OJK for rural banks, and net NPL also remained above it. Net profit fell 16.60% in 2024 and nine-month profit in 2025 fell 27.72% year on year, so the improvement in NPL was not yet followed by higher profit. Special-mention and doubtful loans, which increased in September 2025, require close monitoring to prevent new problem loans.*

Keywords: *credit quality; non-performing loan; loan collectibility; rural bank; financial condition*.

Abstrak. Kualitas kredit merupakan faktor utama kesehatan Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Penelitian terdahulu menemukan NPL neto PT BPR Prima Nadi sebesar 11,50% pada akhir 2023, tetapi tidak menelusuri perkembangannya setelah periode tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kualitas kredit dan *Non-Performing Loan* (NPL) PT BPR Prima Nadi pada Desember 2023, Desember 2024, dan September 2025, serta kaitannya dengan kondisi keuangan bank. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan 2024 yang diaudit, laporan publikasi triwulanan September 2025, dan laporan tata kelola 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah naik dari Rp18,44 miliar (Desember 2023) menjadi Rp19,31 miliar (Desember 2024), kemudian turun menjadi Rp11,24 miliar (September 2025). NPL gross bergerak dari 17,72% menjadi 18,29% dan 10,92%, sedangkan NPL neto dari 11,42% menjadi 11,42% dan 7,57%. NPL gross pada September 2025 masih berada di atas ambang 5% yang dipersyaratkan OJK bagi BPR, dan NPL neto juga masih di atas angka tersebut. Laba tahun berjalan turun 16,60% pada 2024 dan laba sembilan bulan 2025 turun 27,72% dibanding periode yang sama tahun 2024, sehingga perbaikan NPL belum diikuti perbaikan laba. Kredit dalam perhatian khusus dan kredit diragukan yang meningkat pada September 2025 perlu diawasi agar tidak menjadi kredit bermasalah baru.

Kata kunci: kualitas kredit; non-performing loan; kolektibilitas; BPR; kondisi keuangan

1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan dana, penyaluran kredit secara tepat, serta pengendalinan risiko merupakan bagian penting dalam keberlangsungan usaha dan kesehatan BPR. Kondisi PT BPR Prima Nadi pada 2023 sudah dibahas oleh Penelitian (Artika et al., 2023) melalui analisis tingkat

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 02 November 2026; Terbit: 13 November 2026

kesehatan bank menggunakan pendekatan CAEL (*capital, asset quality, earning, liquidity*). Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa beberapa rasio berada dalam kondisi yang relatif baik, yaitu rasio modal (CAR) 30,89%, efisiensi biaya (BOPO) 87,22%, *return on assets* (ROA) 1,58%, *cash ratio* 7,70%, dan *loan to deposit ratio* (LDR) 57,28%. Namun, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sebesar 10,61% dan NPL neto sebesar 11,50% masih perlu mendapat perhatian. Penelitian ini juga mencatat Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) sebesar Rp21,698 miliar dari total aktiva produktif Rp204,481 miliar. Temuan tersebut menunjukan bahwa kualitas kredit masih menjadi aspek yang perlu dievaluasi, meskipun beberapa indikator keuangan lainnya relatif baik.

Kualitas kredit tidak hanya menjadi persoalan internal bank, tetapi juga menjadi bagian dari pengawasan kesehatan BPR. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3/POJK.03/2022 menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan BPR mencakup profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan. Risiko kredit termasuk dalam penilaian profil risiko (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Oleh karena itu, pemantauan kualitas kredit perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh manajemen bank dengan tetap memperhatikan ketentuan regulator.

Pada penelitian sebelumnya memiliki dua keterbatasan yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian tersebut menggambarkan kondisi per 31 Desember 2023, sehingga belum menjelaskan apakah NPL neto sebesar 11,50% membaik, bertahan, atau memburuk pada periode berikutnya. Kedua, penelitian tersebut belum menguraikan perkembangan komposisi kualitas kredit bedasarkan kolektibilitas (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet). Berdasarkan literatur yang ditelaah dalam penelitian ini, belum ditemukan kajian yang secara berurutan menelusuri perkembangan kualitas kredit dan NPL PT BPR Prima Nadi setelah tahun 2023.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perkembangan kualitas kredit PT BPR Prima Nadi berdasarkan kolektibilitas pada periode 2023–September 2025, (2) menganalisis perkembangan NPL pada periode yang sama, dan (3) menjelaskan keterkaitan perubahan kualitas kredit dan NPL dengan kondisi keuangan bank. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluan gambaran mengenai perkembangan kualitas kredit BPR serta menjadi bahan evaluasi bagi PT BPR Prima Nadi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kualitas aset penting bagi BPR karena berkaitan dengan kemampuan bank mengelola penyaluran kredit dan menghadapi risiko kerugian. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 Tahun 2024 tentang Kualitas Aset Bank Perekonomian Rakyat menekankan penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam pengelolaan aset BPR(Otoritas Jasa Keuangan, 2024) .Dengan demikian, kualitas kredit perlu dinilai tidak hanya bedasarkan jumlah kredit yang disalurkan, tetapi juga bedasarkan kemampuan debitur memenuhi kewajibannya serta kecukupan pencadangan kerugian kredit.

Kolektibilitas kredit menunjukan penggolongan kredit berdasarkan kemampuan debitur memenuhi kewajibannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dikategorikan sebagai kredit bermasalah. *Non-Performing Loan* (NPL) gross merupakan perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit, sedangkan NPL neto menghitung kredit bermasalah setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). CKPN adalah cadangan

yang dibentuk bank untuk menutup potensi kerugian kredit. CKPN dalam laporan keuangan PT BPR Prima Nadi dipahami sebagai penyisihan atas kredit bermasalah dan dalam artikel ini disebut PPAP kredit bermasalah. Indikator keuangan lain yang digunakan adalah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum *(KPMM, setara CAR),* return on assets *(ROA),* rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional *(BOPO),* net interest margin *(NIM),* loan to deposit ratio *(LDR), dan* cash ratio. Nilai KPMM, ROA, dan NIM yang lebih tinggi menunjukkan kondisi yang lebih baik, sedangkan NPL dan BOPO yang lebih rendah menunjukkan kondisi yang lebih baik.

Risiko kredit perlu dikelola sejak tahap analisis, dilanjutkan dengan pemantauan selama kredit berjalan, serta tindakan pengendalian ketikakemampuan membayar debitur menurun. (Evoney & Margaretha, 2024) menemukan bahwa NPL dan pencadangan kerugian kredit berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menegaskan pentingnya pengendalian risiko kredit dan pencadangan dalam menjaga kinerja keuangan bank. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada bank umum, temuannya dapat digunakan sebagai pembanding dan tidak langsung disamakan dengan kondisi BPR.

(Setiawan et al., 2024) meneliti hubungan risiko kredit dan profitabilitas pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan pencadangan kerugian kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Temuan itu memperlihatkan bahwa perubahan NPL tidak selalu diikuti perubahan profitabilitas dengan arah yang sama, karena pencadangan kerugian kredit juga perlu diperhatikan. Hasil ini relevan sebagai pembanding ketika NPL PT BPR Prima Nadi menurun pada September 2025, sementara laba sembilan bulan tetap mengalami penurunan. Karena karakteristik dan periode penelitian berbeda, hasil penelitian tidak dapat langsung dianggap sama dengan kondisi PT BPR Prima Nadi.

(Supriyanto et al., 2020) menunjukkan bahwa LDR, NPL, dan ROA dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan BPR. BPR perlu menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit sebagai sumber pendapatan dan pengendalian kualitas kredit. (Rakhmawati et al., 2021) dalam penelitian terhadap 28 BPR di Malang Raya periode 2017-2019, menemukan bahwa kecukupan modal berpengarauh terhadap profitabilitas, sedangkan penyaluran kredit tidak berpengaruh dan resiko kredit tidak memoderasi kedua hubungan tersebut. (Simangusong et al., 2024) menjelaskan bahwa kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan bunga yang diakui serta meningkatkan kebutuhan pencadangan dan biaya operasional, sehingga berpotensi menekan ROA.

Temuan mengenai hubungan NPL dan kinerja BPR tidak selalu seragam. (Hafizh Suwandi & Nurdin, 2024) menemukan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA pada BPR di Malang. (Marpaung et al., 2025) menunjukan bahwa NPL tidak selalu berpengaruh langsung terhadap ROA, tetapi dapat memoderasi hubungan akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan ke arah negatif. (Simangusong et al., 2024) meneliti PT BPR Talabumi Sunggal periode 2019–2023, menemukan penurunan NPL dari 9,99% menjadi 6,66% ketika ROA berfluktuasi. Hasil tersebut menunjukan bahwa perubahan NPL dan laba tidak selalu bergerak searah. Dari sisi pencegahan, (Hermawan et al., 2024) dan (Utami & Rahima, 2025) menekankan pentingnya identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, termasuk pembagian fungsi yang jelas antara petugas kredit dan bagian penanganan kredit bermasalah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan perkembangan kualitas kredit dan NPL PT BPR Prima Nadi. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kuantitatif menggunakan data berbentuk angka untuk menjawab permasalahan penelitian. Data angka dibandingkan antarperiode untuk melihat apakah kualitas kredit dan NPL membaik atau memburuk. Penelitian dilaksanakan di PT BPR Prima Nadi pada September sampai Oktober 2026. Periode data pada penelitian ini adalah Desember 2023, Desember 2024, dan September 2025.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Kualitas kredit menunjukan kondisi kredit bedasarkan kolektibilitasnya. NPL gross merupakan perbandingan kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit. NPL neto membandingkan kredit bermasalah setelah dikurangi pencadangan atas kredit bermasalah dengan total kredit. Penelitian menggunakan angka 5% sebagai tolak ukur pembanding sebagaimana disebut dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan bagi BPR, antara lain untuk pembukaan kantor cabang (Otoritas Jasa Keuangan, 2014b) Pasal 38 ayat (2) huruf d dan penyelenggaraan layanan keuangan tanpa kantor (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a), Pasal 12 huruf c. Karena tolak ukur tersebut mengacu pada NPL gross, pembanding utama dilakukan terhadap NPL gross, sedangkan NPL neto disajikan sebagai informasi tambahan.

Data dan teknik pengumpulan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Sumber data meliputi Laporan Tahunan 2024 PT BPR Prima Nadi yang memuat laporan keuangan tahun 2024 beserta pembanding tahun 2023, laporan publikasi triwulanan posisi September 2025, serta laporan transparansi penerapan tata kelola tahun 2024. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi untuk mencatat total kredit, kolektibilitas kredit, pencadangan, NPL, laba rugi, dan rasio keuangan pada masing-masing periode. Informasi mengenai pengelolaan dan penanganan kredit bermasalah ditelaah dari dokumen yang tersedia, tanpa menggunakan wawancara.

Teknik analisis. Data dikelompokkan menurut periode, kemudian dihitung perubahan dan NPL, dibandingkan antarperiode, disajikan dalam tabel, dan dijelaskan secara deskriptif. Rumus yang digunakan:

1. Perubahan persentase dihitung dengan membandingkan selisih nilai antara periode akhir dan periode awal terhadap nilai periode awal.

$$Perubahan(\%) = \frac{(nilai\ periode\ akhir - nilai\ periode\ awal)}{nilai\ periode\ awal} x100\%$$

2. NPL gross dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah sebelum diperhitungkan PPAP, yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit yang disalurkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

$$NPL\ gross(\%) = \frac{(kredit\ kurang\ lancar + diragukan + macet)}{total\ kredit}\ x100\%$$

3. NPL neto dihitung dengan membandingkan selisih kredit bermasalah dan PPAP terhadap total kredit yang disalurkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

$$NPL\ neto(\%) = \frac{(kredit\ bermasalah - PPAP\ kredit\ bermasalah)}{total\ kredit} x100\%$$

NPL gross Desember 2023 dan Desember 2024 dihitung dengan rumus, dan hasilnya sama dengan NPL yang dilaporkan bank. Laporan tahunan tidak mencantumkan NPL neto 2023, sehingga angkanya dihitung penulis dengan rumus di atas. Rumus yang sama menghasilkan 11,42% untuk Desember 2024, persis sama dengan rasio yang dilaporkan bank. Perubahan rasio (NPL, KPMM, ROA, BOPO, NIM, LDR, *cash ratio*) dinyatakan dalam selisih poin persentase (pp), bukan persen. Data laba rugi September 2025 dibandingkan dengan September 2024 yang tersedia pada laporan yang sama, sehingga keduanya sama-sama mencakup sembilan bulan. Validitas data dijaga dengan mencocokkan angka kolektibilitas pada perhitungan penulis dengan ikhtisar data keuangan pada laporan yang sama, dan menghitung ulang rasio dari angka dasarnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan data sekunder PT BPR Prima Nadi yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi pada September–Oktober 2026. Data mencakup posisi Desember 2023, Desember 2024, dan September 2025 yang bersumber dari laporan tahunan, laporan publikasi triwulanan, serta laporan tata kelola bank, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan kualitas kredit, NPL, dan kondisi keuangan bank.

A. Perkembangan Kualitas Kredit

Tabel 1. Kualitas Kredit PT BPR Prima Nadi menurut Kolektibilitas (Rp miliar)

Kolektibilitas	Des 2023	Des 2024	Sep 2025	Perubahan Des 2024 vs Des 2023 (%)	Perubahan Sep 2025 vs Des 2024 (%)
Lancar	77,85	81,47	83,83	+4,64	+2,90
Dalam perhatian khusus	7,77	4,79	7,90	−38,35	+64,78
Kurang lancar	0,18	2,23	0,70	+1.153,23	−68,54
Diragukan	2,15	1,01	1,94	−52,96	+91,72
Macet	16,11	16,07	8,60	−0,23	−46,49
Total kredit	**104,07**	**105,57**	**102,97**	**+1,44**	**−2,46**
Kredit bermasalah	**18,44**	**19,31**	**11,24**	**+4,73**	**−41,78**
CKPN kredit	6,95	7,66	8,45	+10,27	+10,37

Sumber: (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan & PT Bank Prima Nadi, 2024, 2025), Angka dibulatkan sehingga jumlah dapat berbeda 0,01.

Tabel 2. Komposisi Kolektibilitas terhadap Total Kredit (%)

Kolektibilitas	Des 2023	Des 2024	Sep 2025
Lancar	74,81%	77,17%	81,41%
Dalam perhatian khusus	7,47%	4,54%	7,67%
Kurang lancar	0,17%	2,11%	0,68%
Diragukan	2,07%	0,96%	1,88%
Macet	15,48%	15,22%	8,35%
Total Kredit	100%	100%	100%
Kredit Bermasalah	17,72%	18,29%	10,92%

Sumber: (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan & PT Bank Prima Nadi, 2024, 2025)

Kondisi Desember 2023. Total kredit Rp104,07 miliar, dengan kredit lancar Rp77,85 miliar (74,81%) dan kredit bermasalah Rp18,44 miliar. Kredit macet menjadi komponen terbesar kredit bermasalah, yaitu Rp16,11 miliar (15,48% dari total kredit). Kondisi ini menjadi titik awal (*baseline*) dan sejalan dengan temuan (Artika et al., 2023) bahwa kualitas aset PT BPR Prima Nadi pada 2023 memerlukan perhatian.

Tahun 2024. Kredit lancar naik, namun kredit bermasalah ikut naik. Total kredit naik 1,44% menjadi Rp105,57 miliar, kredit lancar juga mengalami kenaikan 4,64% menjadi Rp81,47 miliar (77,17%), dan kredit bermasalah ikut naik Rp0,87 miliar (4,73%) menjadi Rp19,31 miliar. Kenaikan ini terutama berasal dari kredit kurang lancar, yang naik dari Rp0,18 miliar menjadi Rp2,23 miliar (12,5 kali lipat), sedangkan kredit diragukan turun 52,96% dan kredit macet nyaris tidak berubah (−0,23%). Meski nominal macet stabil, jumlah rekening macet naik dari 79 menjadi 86. Pada saat yang sama, kredit dalam perhatian khusus turun Rp2,98 miliar (38,35%) dan jumlah rekeningnya turun dari 69 menjadi 43, sementara rekening kurang lancar naik dari 5 menjadi 14. Pola ini konsisten dengan dugaan bahwa sebagian kredit dalam perhatian khusus bergeser menjadi kurang lancar, sedangkan sebagian lain kembali lancar. Data agregat tidak memungkinkan penelusuran perpindahan itu secara pasti, sehingga perlu data migrasi antarkolektibilitas pada penelitian lanjutan.

September 2025: kredit bermasalah turun, tetapi tidak semua kolektibilitas membaik. Total kredit turun 2,46% menjadi Rp102,97 miliar, sedangkan kredit lancar naik 2,90% menjadi Rp83,83 miliar (81,41%). Kredit bermasalah turun Rp8,07 miliar (41,78%) menjadi Rp11,24 miliar, terutama karena kredit macet turun 46,49% dan kredit kurang lancar turun 68,54%. Dua kelompok justru memburuk. Kredit diragukan naik 91,72% menjadi Rp1,94 miliar, dan kredit dalam perhatian khusus naik 64,78% (Rp3,10 miliar) menjadi Rp7,90 miliar. Kredit dalam perhatian khusus berfungsi sebagai sinyal dini karena dapat bergeser menjadi kredit bermasalah bila tidak ditangani, sedangkan kredit diragukan sudah termasuk kredit bermasalah dan berisiko menjadi macet.

Sumber penurunan kredit macet. Kredit macet turun Rp7,47 miliar, jauh lebih besar daripada turunnya total kredit (Rp2,60 miliar), sehingga perbaikan bukan hanya akibat mengecilnya total kredit. Dokumen bank memberi beberapa petunjuk (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan & PT Bank Prima Nadi, 2024, 2025). Pertama, saldo aset produktif yang dihapus buku tetap Rp1,15 miliar pada Desember 2023, Desember 2024, dan September 2025, sehingga hapus buku tidak tampak menjadi penyebab utama. Kedua, agunan yang diambil alih (AYDA) naik Rp2,06 miliar (43,69%), dari Rp4,71 miliar pada Desember 2024 menjadi Rp6,77 miliar pada September 2025. Secara nominal, kenaikan saldo AYDA setara sekitar 27,57% dari penurunan saldo kredit macet. Perbandingan ini hanya menunjukkan besaran relatif perubahan kedua pos dan tidak membuktikan kontribusi AYDA terhadap penyelesaian kredit macet. Ketiga, pendapatan bunga dalam penyelesaian turun 46,99% (dari Rp8,13 miliar menjadi Rp4,31 miliar), searah dengan turunnya kredit bermasalah. Laporan tahunan 2024 (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan & PT Bank Prima Nadi, 2024) juga menyebut lelang agunan, gugatan sederhana, kerja sama dengan *lawyer*, dan AYDA sebagai langkah penyelesaian, serta mencatat eksekusi lelang tanpa pembeli sebagai salah satu penyebab NPL. Petunjuk ini belum membuktikan proporsi tiap sumber, karena AYDA juga dapat bertambah dari kredit yang bukan macet dan data bulanan tidak tersedia. Data yang tersedia menunjukkan penurunan kredit macet bersamaan dengan peningkatan saldo agunan yang diambil alih (AYDA). Namun, laporan yang digunakan belum menyediakan rincian arus penyelesaian kredit yang memungkinkan penurunan tersebut dipisahkan menurut pelunasan, restrukturisasi, pengambilalihan agunan, atau mekanisme lainnya. Oleh karena itu, kontribusi masing-masing mekanisme terhadap penurunan kredit macet belum dapat ditentukan.

B. Perkembangan Non-Performing Loan (NPL)

Tabel 3. Perkembangan NPL PT BPR Prima Nadi

Indikator	Des 2023	Des 2024	Sep 2025	Perubahan Des 2024 vs Des 2023 (pp)	Perubahan Sep 2025 vs Des 2024 (pp)
NPL gross (%)	17,72	18,29	10,92	+0,57	−7,37
NPL neto (%)	11,42	11,42	7,57	0,00	−3,85
Batas NPL neto (%)	5,00	5,00	5,00	–	–
Selisih NPL gross terhadap batas (pp)	+12,72	+13,29	+5,92	–	–
Status NPL neto	Di atas ambang	Di atas ambang	Di atas ambang	–	–

Sumber: (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan & PT Bank Prima Nadi, 2024, 2025)

NPL gross Desember 2023 sebesar 17,72% dan NPL neto 11,42%. NPL neto hasil perhitungan penulis ini sedikit berbeda dari 11,50% yang dilaporkan Artika et al. (2023), kemungkinan karena perbedaan sumber data (laporan publikasi dan laporan keuangan

diaudit). Pada Desember 2024, NPL gross naik 0,57 pp menjadi 18,29%, sedangkan NPL neto tidak berubah di 11,42%. Perbedaan arah ini terjadi karena NPL neto memperhitungkan PPAP. PPAP atas kredit bermasalah naik 10,59% (dari Rp6,56 miliar menjadi Rp7,25 miliar), sehingga kenaikan kredit bermasalah tertutup cadangan. Kenaikan NPL gross pada 2024 relatif kecil, tetapi terjadi ketika NPL sudah jauh di atas ambang 5%, sehingga tidak ada ruang perbaikan. Laporan tahunan sendiri menyebut NPL 18,29% perlu mendapat perhatian khusus untuk diturunkan secara bertahap.

Pada September 2025, NPL gross turun 7,37 pp menjadi 10,92% dan NPL neto turun 3,85 pp menjadi 7,57%. Penurunan ini sejalan dengan turunnya kredit bermasalah dari Rp19,31 miliar menjadi Rp11,24 miliar. Meskipun demikian, NPL gross masih 5,92 pp di atas ambang 5% (NPL neto masih 2,57 pp di atas angka yang sama), sehingga penurunan ini lebih tepat dipahami sebagai perbaikan, bukan sebagai selesainya masalah kredit bermasalah. Dari sisi NPL gross, Desember 2024 merupakan titik terlemah.

Satu temuan perlu dicatat. PPAP kredit naik 10,37% (menjadi Rp8,45 miliar) ketika kredit bermasalah turun 41,78%. Akibatnya, rasio total CKPN terhadap kredit bermasalah (dihitung penulis) naik dari 37,67% (Desember 2023) dan 39,67% (Desember 2024) menjadi 75,20% (September 2025). Rasio cadangan terhadap kewajiban pembentukan PPAP tercatat 98% pada 2023 serta 100% pada Desember 2024 dan September 2025. Karena itu, kenaikan CKPN lebih tepat dibaca sebagai pemenuhan kewajiban pencadangan daripada kebijakan yang melampaui ketentuan. Rincian faktor yang menjelaskan kenaikan pencadangan belum dapat diidentifikasi dari dokumen yang digunakan. Pembahasan karena itu dibatasi pada perkembangan saldo pencadangan dan rasio yang disajikan dalam laporan.

C. Keterkaitan Dengan Kondisi Keuangan

Tabel 4. Rasio Keuangan PT BPR Prima Nadi

Rasio (%)	Des 2023	Des 2024	Sep 2025	Perubahan Des 2024 vs Des 2023 (pp)	Perubahan Sep 2025 vs Des 2024 (pp)	Arah yang baik
KPMM	30,89	34,07	38,00	+3,18	+3,93	Tinggi
NPL gross	17,72	18,29	10,92	+0,57	−7,37	Rendah
NPL neto	11,42	11,42	7,57	0,00	−3,85	Rendah
ROA	1,58	1,43	1,45	−0,15	+0,02	Tinggi
BOPO	87,22	86,42	90,88	−0,80	+4,46	Rendah
NIM	5,70	6,01	6,41	+0,31	+0,40	Tinggi
LDR	57,28	61,73	55,94	+4,45	−5,79	Tidak dinilai
Cash ratio	7,70	9,92	7,61	+2,22	−2,31	Tidak dinilai

Sumber: (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan & PT Bank Prima Nadi, 2024, 2025)

Tabel 5. Laba Rugi PT BPR Prima Nadi Tahun 2023 dan 2024 (Rp miliar, diaudit)

Pos	2023	2024	Perubahan (%)
Pendapatan bunga	21,89	19,81	−9,50
Beban bunga	8,59	8,00	−6,93
Pendapatan bunga bersih	13,30	11,82	−11,16
Pendapatan operasional lain	2,65	1,69	−36,08
Beban penyisihan kerugian kredit	3,67	1,21	−66,97
Laba sebelum pajak	3,47	2,88	−17,17
Laba tahun berjalan	**2,75**	**2,30**	**−16,60**

Sumber: (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan & PT Bank Prima Nadi, 2024), Laporan Laba Rugi

Tabel 6. Laba Rugi PT BPR Prima Nadi Sembilan Bulan (Rp miliar)

Pos	Sep 2024	Sep 2025	Perubahan (%)
Pendapatan bunga	14,77	16,36	+10,78
Pendapatan lainnya	1,29	8,98	+596,60
Beban bunga	5,94	6,61	+11,27
Beban kerugian penurunan nilai	1,05	9,29	+782,47
Laba sebelum pajak	2,21	1,75	−20,66
Laba tahun berjalan	**1,79**	**1,29**	**−27,72**

Sumber: (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan & PT Bank Prima Nadi, 2025), Laporan Laba Rugi triwulan III 2025

Tahun 2024. Ketika NPL gross naik tipis, ROA turun dari 1,58% menjadi 1,43% dan laba tahun berjalan turun 16,60%, dari Rp2,75 miliar menjadi Rp2,30 miliar (Tabel 5). Penyebab penurunan laba pada 2024 bukan beban pencadangan, karena beban penyisihan kerugian kredit justru turun 66,97%. Penurunan laba terutama berasal dari pendapatan bunga yang turun 9,50% dan pendapatan operasional lain yang turun 36,08%. Di sisi lain, pendapatan bunga dalam penyelesaian, yaitu bunga atas kredit bermasalah yang belum dapat diakui sebagai pendapatan, naik 26,91% (dari Rp6,40 miliar menjadi Rp8,13 miliar). Hal ini searah dengan penjelasan (Simangusong et al., 2024) bahwa kredit bermasalah menghilangkan pendapatan bunga, dan konsisten dengan temuan (Hafizh Suwandi & Nurdin, 2024) tentang pengaruh NPL terhadap ROA pada BPR. Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga pola tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat.

September 2025. Ketika NPL turun, laba sembilan bulan justru turun 27,72% dibanding September 2024, dari Rp1,79 miliar menjadi Rp1,29 miliar (Tabel 6). Pendapatan bunga naik 10,78%, tetapi beban kerugian penurunan nilai melonjak dari Rp1,05 miliar menjadi Rp9,29 miliar. Pendapatan lainnya juga melonjak dari Rp1,29 miliar menjadi Rp8,98 miliar. Kenaikan keduanya (Rp7,69 miliar dan Rp8,24 miliar) hampir saling meniadakan, tetapi laporan yang digunakan belum merinci komponen kenaikan pendapatan lainnya dan beban kerugian penurunan nilai. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menjelaskan transaksi atau faktor spesifik yang mendasari perubahan kedua pos tersebut. BOPO naik 4,46 pp menjadi 90,88%. ROA yang dilaporkan hampir tidak berubah (1,43% menjadi 1,45%), padahal laba sembilan bulan turun, sehingga ROA disajikan mengikuti rasio yang dilaporkan bank. Perbandingan ROA Desember 2024 dan September 2025 perlu ditafsirkan secara hati-hati karena posisi pelaporannya berbeda. Analisis perubahan laba dilakukan secara terpisah dengan membandingkan laba sembilan bulan September 2024 dan September 2025. Temuan ini sejalan dengan (Simangusong et al., 2024) yang menemukan ROA tetap berfluktuasi walaupun NPL menurun, dan dengan (Marpaung et al., 2025) bahwa pengaruh NPL terhadap kinerja tidak selalu langsung. Penurunan NPL

pada September 2025 berlangsung bersamaan dengan kenaikan beban kerugian penurunan nilai dan penurunan laba sembilan bulan. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk memastikan hubungan langsung antara penyelesaian kredit bermasalah dan kenaikan beban tersebut.

Aspek lain. KPMM meningkat dari 30,89% menjadi 34,07% dan 38,00%, sehingga dari sisi permodalan bank semakin kuat. NIM juga naik (6,01% pada 2024 dan 6,41% pada September 2025). Total kredit turun pada September 2025, dan LDR sebesar 55,94% menunjukkan sebagian besar dana belum disalurkan menjadi kredit. Penempatan pada bank lain mencapai 48,18% (Desember 2023), 44,72% (Desember 2024), dan 49,47% (September 2025) dari total aset. Kondisi ini terkait dengan tuntutan BPR untuk menyalurkan kredit sekaligus menjaga kualitasnya (Supriyanto et al., 2020). Dengan demikian, kondisi keuangan PT BPR Prima Nadi tidak dapat dinilai dari NPL saja: permodalan dan NIM membaik, sedangkan NPL neto masih di atas batas, laba turun, dan BOPO naik.

Implikasi pengelolaan kredit. (Hermawan et al., 2024) dan (Utami & Rahima, 2025) menekankan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko kredit sejak awal. Laporan Tahunan 2024 PT BPR Prima Nadi, menyebut penyebab utama NPL antara lain karakter debitur kurang baik, usaha debitur memburuk, penggunaan kredit tidak sesuai rencana, debitur dan agunan hilang, eksekusi lelang tanpa pembeli, dan mekanisme kerja bagian pembinaan kredit yang belum optimal. Langkah penyelesaiannya mencakup evaluasi penyebab, penekanan lisan dan tertulis kepada debitur, kerja sama dengan *lawyer*, penyusunan *action plan*, gugatan sederhana, lelang agunan, dan AYDA. Laporan tata Kelola (PT Bank Prima Nadi, 2024), mencatat bahwa Dewan Komisaris merekomendasikan rincian kredit bermasalah beserta nilai jaminan dan progresnya, penjualan AYDA, serta penerapan analisis kredit dengan sistem *scoring* secara bertahap. Temuan bahwa kredit dalam perhatian khusus dan diragukan naik kembali pada 2025 menunjukkan pentingnya pemantauan kredit yang mulai menurun kualitasnya, termasuk perbaikan kerja bagian pembinaan kredit yang diakui bank sendiri belum optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas kredit PT BPR Prima Nadi sedikit menurun pada 2024 (kredit bermasalah naik dari Rp18,44 miliar menjadi Rp19,31 miliar, terutama dari kredit kurang lancar) dan membaik pada September 2025 (turun menjadi Rp11,24 miliar). Perbaikan ini ditopang turunnya kredit kurang lancar dan macet, tetapi kredit diragukan serta kredit dalam perhatian khusus justru naik.

NPL gross bergerak dari 17,72% ke 18,29% lalu 10,92%, dan NPL neto dari 11,42% ke 11,42% lalu 7,57%. NPL membaik, tetapi pada September 2025 NPL gross masih 5,92 poin persentase di atas ambang 5%, dan NPL neto masih 2,57 poin persentase di atas angka tersebut.

Laba tahun berjalan turun 16,60% pada 2024, dan laba sembilan bulan 2025 turun 27,72% dibanding periode yang sama pada 2024 walaupun NPL membaik. Permodalan (KPMM) dan NIM membaik sepanjang periode, sedangkan BOPO naik pada September 2025.

Dari sisi kondisi keuangan, PT BPR Prima Nadi menunjukkan perkembangan positif pada rasio KPMM dan NIM. KPMM meningkat dari 30,89% pada Desember 2023 menjadi 38,00% pada September 2025, sedangkan NIM meningkat dari 5,70% menjadi 6,41%. Namun, BOPO naik menjadi 90,88% pada September 2025, yang menunjukkan bahwa

biaya operasional relatif semakin besar dibandingkan pendapatan operasional. Oleh karena itu, kondisi keuangan bank perlu dinilai secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan penurunan NPL atau peningkatan modal.

Secara keseluruhan, PT BPR Prima Nadi telah menunjukkan perbaikan kualitas kredit pada September 2025, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menurunkan NPL hingga di bawah ambang 5% dan meningkatkan profitabilitas. Bank perlu memperkuat pemantauan kredit sejak awal, terutama terhadap kredit dalam perhatian khusus dan kredit diragukan, serta meningkatkan efektivitas penagihan dan penyelesaian kredit bermasalah. Bank juga perlu mengevaluasi beban operasional dan pencadangan kerugian kredit agar perbaikan kualitas kredit dapat diikuti oleh kondisi keuangan yang lebih baik.

Keterbatasan. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder tanpa wawancara atau konfirmasi langsung kepada pihak bank. Oleh karena itu, penjelasan mengenai penyebab perubahan kualitas kredit, sumber penurunan kredit macet, serta perubahan pencadangan dan pos laba rugi dibatasi pada informasi yang tersedia dalam dokumen. Penelitian ini tidak dapat memastikan kontribusi masing-masing tindakan penanganan kredit bermasalah maupun membuktikan hubungan sebab-akibat antara perubahan NPL dan kinerja keuangan.

Saran. Bagi PT BPR Prima Nadi: (1) memantau kredit dalam perhatian khusus dan diragukan agar tidak menjadi macet, (2) mengarahkan NPL neto hingga di bawah 5%, (3) mengevaluasi efisiensi biaya operasional karena BOPO naik, (4) mencatat dan melaporkan sumber penurunan kredit macet (penagihan, restrukturisasi, penjualan agunan, atau hapus buku), dan (5) mempercepat penjualan AYDA agar dana kembali produktif. Bagi penelitian selanjutnya: menambah periode atau data triwulanan, menelusuri perpindahan antarkolektibilitas, membandingkan dengan rata-rata NPL BPR secara nasional, dan menguji hubungan NPL dengan ROA secara statistik.

DAFTAR REFERENSI

Artika, E., Santana, A., & Marini, K. (2023). *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK (TKS) BERDASARKAN RASIO KEUANGAN (CAEL) PADA PT BPR PRIMA NADI, TAHUN 2023*. http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA

Evoney, G. D., & Margaretha, F. (2024). The Effect of Credit Risk Management on the Financial Performance of Banks Listed on the IDX. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, *12*(4), 933–938. https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i4.2658

Hafizh Suwandi, S., & Nurdin, F. (2024). PROFITABILITAS BPR MALANG : PEMGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN NON PERFORMING LOAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *Vol 8 No 3 (2024)*(3), 1595–1611. https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4613

Hermawan, H., Rohman, F., Iswati, R., & Sari, N. (2024). MANAJEMEN RISIKO KREDIT GUNA MEMINIMALISIR KREDIT BERMASALAH PADA PERUMDA BPR KABUPATEN MADIUN. In *JAMER : Jurnal Ilmu-Ilmu Akuntansi Merdeka: ISSN*. https://doi.org/https://doi.org/10.33319/jamer.v5i2.133

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan, & PT Bank Prima Nadi. (2024). *LAPORAN-PUBLIKASI-TAHUN-2024*. https://www.bprprimanadi.co.id/reports/laporan-publikasi

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan, & PT Bank Prima Nadi. (2025). *LAPORAN-PUBLIKASI-TAHUN-2025*. https://www.bprprimanadi.co.id/reports/laporan-publikasi

Marpaung, O., Adrian, A., Nala, O. V., & Safitri, D. F. (2025). PENGARUH AKUNTABILITAS KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PEREKONOMIAN RAKYAT DENGAN PERAN MODERASI NON-PERFORMING LOAN. *JURNAL LENTERA BISNIS*, *14*(3), 4613–4626. https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1939

Otoritas Jasa Keuangan. (2014a). *POJK 19/POJK.03/2014 Tentang Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif*. https://ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK19LayananKeuanganTanpaKantor_1417076222

Otoritas Jasa Keuangan. (2014b). *POJK Nomor 20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat*. https://peraturan.go.id/files/ojk20-2014pjl

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *SEOJK 39/03/2017 Tentang Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat*. https://www.perbarindo.or.id/wp-content/uploads/2017/07/SAL-Lampiran-SEOJK-39-TKK-BPR

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *SEOJK28/03/2021 Tentang Rencana Bisnis Bank Perkreditan Rakyat*. https://www.perbarindo.or.id/wp-content/uploads/2021/12/SEOJK-28-03-2021-RBB-BPR

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *POJK NOMOR 3 TAHUN 2022 Tentang Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *POJK 1 Tahun 2024 Tentang Kualitas Aset Bank Perekonomian Rakyat*. https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Kualitas-Aset-Bank-Perekonomian-Rakyat.aspx

PT Bank Prima Nadi. (2024). *laporan-tata-kelola-tahun-2024*. https://www.bprprimanadi.co.id/reports/laporan-tata-kelola

Rakhmawati, S., Orbaningsih, D., & Lisa, O. (2021). Pengaruh Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Malang Raya Periode 2017-2019. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *vol 4 no 1*(1), 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.36815/prive.v4i1.881

Setiawan, I., Zulbetti, R., & Perwito. (2024). The Indonesian Commercial Banks' Profitability and Credit Risk. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, *14*(1), 41–54. https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jika.v14i1.14135

Simangusong, D. P. N., Manurung, N., Situmorang, Y., & Hasyim. (2024). ANALISIS DAMPAK KREDIT BERMASALAH TERHADAP STABILITAS LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PT BPR TALABUMI SUNGGAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *Vol 7 No 4*, 18023–19031. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39551

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF,KUALITATIF,DAN R&D*.

Supriyanto, S., Mediyanti, S., Razali, R., Nengsih, R., & Wardayani, W. (2020). Pengukuran Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dengan Pendekatan Quantitative Aspect. *PERSPEKTIF*, *9*(2), 428–432. https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3934

Utami, D. D. R., & Rahima, A. (2025). Penerapan manajemen risiko dalam meminimalisir kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja. *Journal of Management and Digital Business*, *5*(1), 123–142. https://doi.org/10.53088/jmdb.v5i1.1503